Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27734-27747

Manhaj Islam Berkemajuan Muhammadiyah dalam Integrasi Tajdid, Moderasi, dan Transformasi Sosial Keagamaan pada Tingkat Cabang dan Ranting di kecamatan Panca Rijang

Dewi T[1], Muhammad Kharis[2], St. Nurhayati Ali[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
Corresponding Author: Dewi T, E-Mail: ddewitandjeng@gmail.com

Published: Mei 2026

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manhaj Islam Berkemajuan Muhammadiyah melalui integrasi tajdid, moderasi, dan transformasi sosial keagamaan pada tingkat cabang dan ranting di Kecamatan Panca Rijang. Fokus penelitian diarahkan pada pemetaan kesenjangan literasi ideologi antara elit organisasi Muhammadiyah dan jamaah kultural serta bagaimana konsep Islam Berkemajuan dipahami, diterima, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain field research melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, focus group discussion (FGD), dan analisis dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pimpinan ranting Muhammadiyah, pimpinan cabang dan ranting Aisyiyah, kader organisasi, jamaah pengajian, dan masyarakat umum yang terlibat dalam aktivitas sosial keagamaan Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting lebih banyak diwujudkan melalui praktik sosial seperti pengajian keluarga, pendidikan perempuan, santunan sosial, dan pembinaan masyarakat dibanding melalui pemahaman konseptual ideologi organisasi. Penelitian juga menemukan adanya kesenjangan literasi ideologi antara elit organisasi dan jamaah akar rumput, di mana elit Muhammadiyah lebih memahami konsep tajdid, moderasi, dan transformasi sosial dibanding jamaah umum. Pendekatan bayani dan burhani masih mendominasi praktik dakwah Muhammadiyah, sedangkan pendekatan irfani diterima secara hati-hati karena sensitivitas sosial dan kekhawatiran terhadap praktik mistisisme tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat cabang dan ranting merupakan proses sosial yang dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh budaya lokal, pola komunikasi dakwah, dan pengalaman sosial masyarakat. Temuan penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Muhammadiyah dan dakwah transformatif berbasis masyarakat lokal.

Kata Kunci: Islam Berkemajuan, Muhammadiyah, tajdid, moderasi beragama, transformasi sosial keagamaan, Cabang dan Ranting Muhammadiyah

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan wacana Islam kontemporer di Indonesia menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap formulasi pemikiran keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada pemurnian ajaran, tetapi juga mampu menjawab dinamika sosial, budaya, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks tersebut, Muhammadiyah tampil sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang secara konsisten mengembangkan gagasan Islam Berkemajuan sebagai paradigma gerakan dakwah dan pembaruan sosial keagamaan. Islam Berkemajuan dipahami sebagai bentuk keberagamaan yang memadukan komitmen terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dengan semangat tajdid, rasionalitas, moderasi, serta keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Gagasan ini tidak sekadar menjadi slogan ideologis organisasi, tetapi telah dikembangkan menjadi kerangka epistemologis dan praksis gerakan Muhammadiyah dalam membangun masyarakat Islam yang berkemajuan, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dalam kerangka tersebut, Muhammadiyah menempatkan tajdid sebagai instrumen utama pembaruan pemikiran dan praksis sosial keagamaan melalui pendekatan tarjih yang sistematis dan metodologis. Pendekatan ini kemudian dikembangkan melalui integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani yang dipandang mampu menghadirkan keseimbangan antara teks keagamaan, rasionalitas ilmiah, dan kedalaman spiritualitas dalam menjawab problem kehidupan modern. Beberapa penelitian

menegaskan bahwa integrasi ketiga pendekatan tersebut menjadi karakter khas manhaj tarjih Muhammadiyah dalam mengembangkan pemikiran Islam kontemporer yang adaptif dan kontekstual (Fanani et al., 2021; Munir et al., 2021; Arsadani et al., 2024; Rohmansyah, 2022). Oleh karena itu, Islam Berkemajuan tidak hanya diposisikan sebagai proyek ideologis organisasi, melainkan juga sebagai paradigma transformasi sosial keagamaan yang terus mengalami negosiasi dan reinterpretasi di tengah masyarakat.

Dalam perkembangan praksis gerakan Muhammadiyah, konsep Islam Berkemajuan memiliki hubungan erat dengan manhaj tajdid yang dikembangkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Manhaj ini menempatkan pendekatan bayani sebagai fondasi normatif berbasis Al-Qur'an dan Hadis, pendekatan burhani sebagai instrumen rasional dan ilmiah dalam memahami realitas sosial, serta pendekatan irfani sebagai ruang pendalaman spiritual dan etika batiniah dalam kehidupan keberagamaan. Ketiga pendekatan tersebut dikembangkan secara integratif dan interkonektif sehingga tidak berjalan secara parsial ataupun saling menegasikan. Muhammadiyah melalui manhaj tarjih berupaya membangun tradisi pemikiran Islam yang tidak semata-mata tekstual, tetapi juga rasional dan transformatif terhadap persoalan sosial masyarakat. Pendekatan bayani memberikan legitimasi normatif terhadap praktik keberagamaan, sedangkan burhani memungkinkan Muhammadiyah melakukan reinterpretasi hukum Islam sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan sosial kontemporer. Sementara itu, irfani memberikan dimensi spiritualitas dan penghayatan moral yang memperkuat orientasi etis gerakan dakwah Muhammadiyah. Integrasi ketiganya dipandang sebagai bagian dari strategi Muhammadiyah dalam menjaga keseimbangan antara kemurnian ajaran Islam dan kebutuhan modernisasi kehidupan umat (Fanani et al., 2021; Fikri et al., 2022; Rohmansyah, 2022; Arsadani et al., 2024). Dengan demikian, Islam Berkemajuan dalam perspektif Muhammadiyah merupakan bentuk keberagamaan yang tidak hanya menekankan aspek legal-formal syariat, tetapi juga penguatan rasionalitas sosial dan pembentukan kesadaran spiritual masyarakat.

Meskipun konsep Islam Berkemajuan telah berkembang secara akademik dan organisatoris, implementasinya pada tingkat akar rumput masih menghadapi berbagai tantangan sosial dan kultural. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Islam Berkemajuan lebih dominan dipahami oleh elit organisasi Muhammadiyah dibandingkan jamaah kultural di tingkat ranting. Banyak anggota jamaah Muhammadiyah pada level desa memahami Muhammadiyah lebih sebagai organisasi amal usaha, pendidikan, dan pengajian rutin dibanding sebagai gerakan pembaruan pemikiran Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi ideologi antara elit organisasi dan masyarakat akar rumput yang menjadi basis sosial Muhammadiyah. Di Kecamatan Panca Rijang, fenomena tersebut tampak dalam praktik sosial keagamaan masyarakat yang masih lebih menonjolkan pendekatan bayani dan burhani dalam kegiatan dakwah dan pengajian, sedangkan dimensi irfani belum berkembang secara optimal. Sebagian kader bahkan menunjukkan kehati-hatian terhadap pendekatan irfani karena dianggap berpotensi dikaitkan dengan mistisisme tradisional yang selama ini dikritik Muhammadiyah. Situasi ini memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap Islam Berkemajuan tidak berlangsung secara linear, melainkan mengalami proses negosiasi, reinterpretasi, dan adaptasi dengan budaya lokal masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa dinamika integrasi bayani, burhani, dan irfani dalam Muhammadiyah memang masih menjadi ruang diskursus yang terus berkembang di tengah perdebatan antara orientasi purifikasi dan orientasi progresif organisasi (Fanani et al., 2021; Fikri et al., 2022; Rohmansyah, 2022). Oleh karena itu, studi mengenai implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting menjadi penting untuk memahami bagaimana ideologi Muhammadiyah dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kecamatan Panca Rijang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakter sosial keagamaan yang memperlihatkan hubungan historis yang kuat dengan Muhammadiyah, khususnya melalui aktivitas Pimpinan Cabang dan Ranting Aisyiyah serta pengajian masyarakat desa. Kehadiran Muhammadiyah di wilayah ini tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan dakwah ritual, tetapi juga melalui pendidikan, penguatan perempuan, santunan sosial, dan pembinaan keluarga. Namun demikian, hasil observasi awal memperlihatkan bahwa literasi ideologi Islam Berkemajuan belum sepenuhnya dipahami secara konseptual oleh jamaah. Sebagian besar masyarakat mengikuti kegiatan Muhammadiyah karena faktor tradisi keluarga, kedekatan sosial, atau aktivitas pengajian rutin tanpa memahami konsep tajdid, moderasi, dan transformasi sosial keagamaan yang menjadi basis gerakan Muhammadiyah. Pengajian yang

berlangsung di tingkat ranting juga cenderung lebih banyak membahas persoalan fikih praktis dan ibadah normatif dibandingkan penguatan ideologi Islam Berkemajuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai ideologis Muhammadiyah masih menghadapi keterbatasan komunikasi organisasi dan kaderisasi pemikiran. Dalam perspektif epistemologi Muhammadiyah, kondisi ini menjadi tantangan serius karena keberhasilan Islam Berkemajuan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan struktur organisasi, tetapi juga kemampuan mentransformasikan nilai ideologis menjadi kesadaran sosial masyarakat. Integrasi pendekatan bayani, burhani, dan irfani semestinya mampu menghadirkan dakwah yang lebih komunikatif, humanis, dan kontekstual sehingga mudah dipahami masyarakat akar rumput. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana konsep Islam Berkemajuan dipahami, diterima, dan dipraktikkan dalam konteks sosial masyarakat ranting Muhammadiyah di pedesaan.

Secara teoritis, penelitian ini memiliki relevansi dengan pengembangan studi Islam kontemporer, khususnya terkait epistemologi gerakan Islam modern di Indonesia. Selama ini, banyak penelitian mengenai Muhammadiyah lebih berfokus pada aspek sejarah organisasi, pendidikan, amal usaha, atau gerakan tajdid pada level elit intelektual. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting desa masih relatif terbatas. Padahal, ranting merupakan basis sosial utama Muhammadiyah dalam melakukan kaderisasi dan transformasi sosial keagamaan di masyarakat. Penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa epistemologi Muhammadiyah berkembang melalui pendekatan integrative-interconnected yang menghubungkan ilmu agama dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan modern (Arsadani et al., 2024). Akan tetapi, kajian mengenai bagaimana integrasi epistemologi tersebut dipahami oleh jamaah akar rumput belum banyak dilakukan secara empiris. Penelitian mengenai pendekatan bayani, burhani, dan irfani selama ini juga lebih banyak dibahas dalam konteks metodologi tarjih dan perdebatan intelektual di lingkungan elit Muhammadiyah (Fanani et al., 2021; Munir et al., 2021; Fikri et al., 2022). Dengan demikian, terdapat research gap berupa keterbatasan penelitian empiris yang menghubungkan antara konsep epistemologis Islam Berkemajuan dengan praktik sosial keagamaan masyarakat ranting Muhammadiyah di tingkat desa. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis terhadap proses internalisasi, penerimaan, dan implementasi Islam Berkemajuan dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Panca Rijang Rappang.

Selain memiliki relevansi teoritis, penelitian ini juga penting secara praktis karena dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan strategi kaderisasi ideologi Muhammadiyah di tingkat akar rumput. Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi ideologi organisasi masih cenderung bersifat struktural dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi pengalaman sosial jamaah. Sebagian masyarakat lebih mudah memahami Muhammadiyah melalui praktik sosial seperti pengajian keluarga, pendidikan perempuan, santunan sosial, dan amal usaha dibandingkan melalui istilah konseptual seperti tajdid atau Islam Berkemajuan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan dakwah yang lebih komunikatif, partisipatif, dan kontekstual sesuai karakter masyarakat lokal. Dalam perspektif Islam Berkemajuan, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga proses transformasi sosial yang membangun kesadaran kritis, solidaritas sosial, dan penguatan nilai kemanusiaan. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa Muhammadiyah mengembangkan manhaj tarjih yang tidak anti terhadap modernitas, melainkan menjadikan ilmu pengetahuan dan realitas sosial sebagai bagian dari proses ijtihad dan pembaruan pemikiran Islam (Fanani et al., 2021; Rohmansyah, 2022; Arsadani et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi Muhammadiyah dalam memperkuat literasi ideologi, meningkatkan efektivitas dakwah ranting, serta mengembangkan model internalisasi Islam Berkemajuan yang lebih sesuai dengan konteks masyarakat pedesaan.

Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan (novelty) karena berupaya menghubungkan secara langsung antara epistemologi Islam Berkemajuan dengan dinamika sosial keagamaan masyarakat ranting Muhammadiyah. Selama ini, kajian tentang bayani, burhani, dan irfani lebih banyak dipahami sebagai diskursus metodologis pada level akademik dan elit organisasi. Penelitian ini justru menempatkan ketiga pendekatan tersebut dalam konteks praksis sosial masyarakat desa untuk melihat bagaimana jamaah memahami, menafsirkan, dan merespons konsep Islam Berkemajuan dalam kehidupan sehari-hari. Novelty penelitian ini terletak pada upaya memetakan kesenjangan literasi ideologi antara elit organisasi dan jamaah kultural sekaligus menjelaskan bagaimana praktik sosial keagamaan menjadi medium utama transformasi nilai Islam Berkemajuan pada tingkat ranting. Penelitian ini juga menawarkan perspektif bahwa keberhasilan gerakan tajdid Muhammadiyah tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan

produk pemikiran modern, tetapi juga kemampuan mentransformasikan gagasan tersebut menjadi kesadaran sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian epistemologi Muhammadiyah, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dakwah transformatif dan moderasi beragama dalam konteks masyarakat lokal. Integrasi antara pendekatan bayani, burhani, dan irfani dalam praktik sosial masyarakat menjadi aspek penting yang memperlihatkan bahwa Islam Berkemajuan merupakan proses dinamis yang terus mengalami adaptasi sosial dan kultural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa implementasi Islam Berkemajuan di tingkat ranting Muhammadiyah tidak berlangsung secara homogen, melainkan dipengaruhi oleh faktor literasi ideologi, komunikasi dakwah, pengalaman sosial jamaah, serta konteks budaya masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manhaj Islam Berkemajuan Muhammadiyah diimplementasikan melalui integrasi tajdid, moderasi, dan transformasi sosial keagamaan pada tingkat ranting di Kecamatan Panca Rijang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memetakan kesenjangan pemahaman ideologi antara elit Muhammadiyah dan jamaah kultural serta mengidentifikasi bagaimana konsep Islam Berkemajuan diterima, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan memperhatikan dinamika epistemologis dan praksis sosial tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara ideologi Muhammadiyah dan realitas sosial keagamaan masyarakat ranting. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana implementasi manhaj Islam Berkemajuan Muhammadiyah melalui integrasi tajdid, moderasi, dan transformasi sosial keagamaan dipahami dan dipraktikkan pada tingkat cabang dan ranting di Kecamatan Panca Rijang? Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk menelaah lebih jauh dinamika internalisasi ideologi Muhammadiyah sekaligus memahami tantangan dan peluang pengembangan Islam Berkemajuan dalam konteks masyarakat pedesaan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (field research) yang bertujuan memahami secara mendalam implementasi manhaj Islam Berkemajuan Muhammadiyah melalui integrasi tajdid, moderasi, dan transformasi sosial keagamaan pada tingkat cabang dan ranting di Kecamatan Panca Rijang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman sosial, konstruksi ideologi, dan dinamika praktik keagamaan masyarakat Muhammadiyah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan pada Pimpinan Cabang dan Ranting Aisyiyah Rappang dan Pimpinan Cabang dan Ranting Aisyiyah Lautang Salo yang dipilih secara purposive karena kedua wilayah tersebut memiliki aktivitas sosial keagamaan Muhammadiyah yang aktif dan menunjukkan dinamika implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat akar rumput. Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologis-sosiologis untuk memahami bagaimana jamaah Muhammadiyah memaknai konsep tajdid, moderasi beragama, dan transformasi sosial dalam kehidupan sosial mereka. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemetaan kesenjangan literasi ideologi antara elit organisasi Muhammadiyah dan jamaah kultural, serta bagaimana konsep Islam Berkemajuan diterima, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat ranting. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan observasi, wawancara, interpretasi data, dan refleksi lapangan secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai relasi antara ideologi Muhammadiyah dan praktik sosial keagamaan masyarakat pada konteks lokal.

Subjek penelitian terdiri atas Pimpinan Ranting Muhammadiyah, integrasi tajdid, moderasi, transformasi sosial keagamaanPimpinan Cabang dan Ranting Aisyiyah, Kader Muhammadiyah, jamaah pengajian, dan masyarakat kultural Muhammadiyah yang berada di wilayah Kecamatan Panca Rijang. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas organisasi, pengajian, kaderisasi, dan kegiatan sosial keagamaan Muhammadiyah. Informan utama meliputi pimpinan ranting Muhammadiyah, anggota majelis Tabligh, majelis pembinaan kader, serta kader muda Muhammadiyah yang memahami dinamika internal organisasi dan implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting. Sementara itu, informan pendukung berasal dari jamaah pengajian, pimpinan ranting Aisyiyah, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum yang memiliki keterlibatan dalam aktivitas sosial keagamaan Muhammadiyah. Perbedaan latar belakang pendidikan,

pengalaman organisasi, dan posisi sosial informan menjadi pertimbangan penting untuk memperoleh variasi perspektif mengenai pemahaman Islam Berkemajuan. Sebagian informan merupakan lulusan perguruan tinggi Muhammadiyah dan aktif dalam kegiatan kaderisasi ideologi, sedangkan sebagian lainnya berasal dari masyarakat desa dengan pengalaman keagamaan yang lebih bersifat kultural dan praktis. Variasi karakteristik informan tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi perbedaan pemahaman antara elit organisasi dan jamaah akar rumput terhadap konsep tajdid, moderasi, dan transformasi sosial keagamaan. Penelitian ini juga mempertimbangkan prinsip etika penelitian melalui pemberian informed consent kepada seluruh informan serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan selama proses penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara mendalam, pedoman focus group discussion (FGD), lembar observasi partisipatif, checklist analisis dokumen, dan catatan lapangan reflektif. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai konsep Islam Berkemajuan, implementasi tajdid, pendekatan bayani–burhani–irfani, moderasi beragama, dan praktik transformasi sosial Muhammadiyah pada tingkat ranting. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan secara lebih mendalam. Pedoman FGD digunakan untuk memperoleh dinamika pandangan kolektif jamaah Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan Pimpinan Ranting Aisyiyah terkait pemahaman ideologi Muhammadiyah dan pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan pengajian serta aktivitas sosial organisasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pengajian, musyawarah ranting, kegiatan sosial masyarakat, pola komunikasi dakwah, dan interaksi sosial antaranggota Muhammadiyah di lingkungan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen berupa arsip program kerja ranting, materi pengajian, notulen musyawarah, dan dokumen kaderisasi ideologi Muhammadiyah. Catatan lapangan reflektif digunakan untuk mendokumentasikan situasi sosial, ekspresi simbolik, respons emosional informan, serta interpretasi awal peneliti terhadap dinamika implementasi Islam Berkemajuan di lapangan. Penggunaan berbagai instrumen tersebut dilakukan untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi metode dan sumber informasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama delapan minggu penelitian lapangan. Tahap pertama dimulai dengan pengurusan izin penelitian kepada pimpinan ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah setempat serta membangun komunikasi awal dengan tokoh masyarakat dan pengurus organisasi. Tahap kedua dilakukan melalui observasi awal terhadap kondisi sosial keagamaan masyarakat, aktivitas pengajian, dan pola interaksi jamaah Muhammadiyah di lingkungan PRA Rappang dan PRA Lautang Salo. Tahap ketiga berupa wawancara mendalam dengan Pimpinan Ranting, kader Muhammadiyah, pengurus Aisyiyah, dan jamaah pengajian mengenai pemahaman mereka terhadap konsep Islam Berkemajuan dan implementasinya dalam kehidupan sosial keagamaan. Tahap berikutnya dilakukan melalui focus group discussion bersama anggota PRA untuk memperoleh pandangan kolektif mengenai dinamika dakwah Muhammadiyah, tantangan kaderisasi ideologi, dan penerimaan masyarakat terhadap konsep tajdid dan moderasi beragama. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan santunan sosial, pengajian keluarga, pendidikan perempuan, dan aktivitas musyawarah ranting yang menjadi bagian dari implementasi Islam Berkemajuan di masyarakat. Pengumpulan data juga diperkuat melalui telaah dokumen organisasi, arsip pengajian, serta materi dakwah yang digunakan dalam kegiatan ranting Muhammadiyah. Pada tahap akhir, peneliti melakukan triangulasi data antar sumber dan member checking bersama pimpinan ranting untuk memastikan kesesuaian interpretasi hasil penelitian dengan realitas lapangan yang ditemukan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Data hasil wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsikan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama penelitian seperti literasi ideologi Muhammadiyah, implementasi tajdid, pendekatan bayani–burhani–irfani, moderasi beragama, dan transformasi sosial keagamaan. Selanjutnya, peneliti melakukan proses coding untuk mengidentifikasi pola, hubungan makna, dan kecenderungan sosial yang muncul dari data lapangan. Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif untuk memahami bagaimana jamaah Muhammadiyah memaknai Islam Berkemajuan dalam konteks pengalaman sosial dan budaya lokal mereka. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking kepada informan utama. Selain itu, peneliti juga menggunakan refleksi kritis selama proses penelitian

untuk meminimalkan subjektivitas interpretasi terhadap data lapangan. Hasil analisis kemudian disusun secara naratif-deskriptif untuk menggambarkan dinamika implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting Muhammadiyah di Kecamatan Panca Rijang Rappang. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara ideologi Muhammadiyah, praktik sosial keagamaan, dan transformasi masyarakat dalam konteks lokal pedesaan kontemporer.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA) Rappang dan PRA Lautang Salo, Kecamatan Panca Rijang, yang merupakan wilayah dengan karakter sosial keagamaan Muhammadiyah yang cukup kuat di tingkat pedesaan. Secara umum, masyarakat di wilayah penelitian memiliki kultur religius yang erat dengan aktivitas pengajian, musyawarah warga, pendidikan Al-Islam, dan kegiatan sosial berbasis komunitas Muhammadiyah. Kehadiran Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat tidak hanya tampak melalui aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga melalui keberadaan amal usaha pendidikan, kegiatan perempuan Aisyiyah, santunan sosial, dan penguatan keluarga. Penelitian ini melibatkan 18 informan yang terdiri atas pimpinan ranting Muhammadiyah, pengurus Aisyiyah, kader muda Muhammadiyah, jamaah pengajian, dan masyarakat umum yang memiliki keterlibatan dalam aktivitas sosial keagamaan Muhammadiyah. Informan berasal dari latar pendidikan dan pengalaman organisasi yang berbeda-beda sehingga memberikan variasi pandangan mengenai implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting. Sebagian informan merupakan lulusan perguruan tinggi Muhammadiyah dan aktif dalam kaderisasi ideologi organisasi, sedangkan sebagian lainnya berasal dari masyarakat desa yang memahami Muhammadiyah melalui praktik pengajian dan kegiatan sosial sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan adanya perbedaan tingkat literasi ideologi antara elit organisasi dan jamaah akar rumput yang menjadi salah satu fokus utama penelitian. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa aktivitas sosial keagamaan masyarakat berjalan cukup aktif melalui pengajian rutin mingguan, kegiatan santunan keluarga, pendidikan perempuan, serta musyawarah warga yang melibatkan pengurus Muhammadiyah dan Aisyiyah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa pemahaman mengenai konsep Islam Berkemajuan lebih dominan dimiliki oleh elit organisasi Muhammadiyah dibandingkan jamaah umum pada tingkat ranting. Sebagian besar pimpinan ranting dan kader Muhammadiyah mampu menjelaskan Islam Berkemajuan sebagai gerakan tajdid yang menekankan pembaruan pemikiran Islam, moderasi beragama, dan transformasi sosial masyarakat. Namun demikian, jamaah umum cenderung memahami Muhammadiyah dalam bentuk praktik sosial yang konkret seperti sekolah, pengajian, dan kegiatan amal sosial. Seorang pimpinan ranting berinisial PR-04 menyatakan:

"Kalau pimpinan sering bicara Islam Berkemajuan, tapi jamaah biasa belum tentu mengerti maksudnya."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan literasi ideologi antara elit organisasi dan jamaah akar rumput. Beberapa jamaah mengaku belum familiar dengan istilah tajdid atau Islam Berkemajuan meskipun aktif mengikuti pengajian Muhammadiyah. Informan JM-11 menyampaikan:

"Yang saya tahu Muhammadiyah itu sekolah dan pengajian."

Data observasi memperlihatkan bahwa istilah Islam Berkemajuan lebih sering muncul dalam forum musyawarah pimpinan, pelatihan kader, atau pengajian khusus pengurus dibandingkan dalam pengajian umum masyarakat. Catatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian jamaah mengikuti kegiatan Muhammadiyah karena faktor keluarga, kedekatan sosial, atau kebiasaan lingkungan, bukan karena pemahaman ideologi organisasi secara mendalam. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting masih berlangsung secara terbatas dan belum sepenuhnya dipahami sebagai paradigma gerakan sosial keagamaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan bayani dan burhani menjadi pola dominan dalam aktivitas dakwah dan pengajian Muhammadiyah di tingkat ranting. Pendekatan bayani tampak melalui penggunaan dalil Al-Qur'an dan Hadis secara normatif dalam menjelaskan persoalan ibadah, akhlak, dan hukum Islam kepada jamaah. Sementara itu, pendekatan burhani terlihat melalui penggunaan argumentasi rasional dan penjelasan ilmiah dalam pembahasan isu pendidikan, kesehatan keluarga, dan kehidupan sosial masyarakat. Pengajian rutin yang diamati peneliti sebagian besar membahas persoalan

fikih praktis, tata cara ibadah, pendidikan anak, serta etika sosial keluarga Muslim. Informan JM-07 menyatakan:

"Pengajian lebih banyak membahas hukum dan dalil, sedangkan aspek penghayatan spiritual belum banyak dibicarakan."

Observasi selama kegiatan pengajian menunjukkan bahwa mubalig Muhammadiyah lebih sering menggunakan pendekatan ceramah normatif dengan penjelasan hukum keagamaan yang sistematis dan argumentatif. Pada beberapa kegiatan kaderisasi, pembicara juga mengaitkan materi dakwah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat sebagai bentuk pendekatan rasional. Akan tetapi, dimensi spiritualitas yang bersifat reflektif dan pengalaman batin jamaah relatif jarang dibahas secara mendalam. Catatan lapangan menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas lebih banyak diwujudkan melalui praktik ibadah rutin dan pembinaan akhlak dibandingkan pembahasan konsep irfani secara eksplisit. Hal ini memperlihatkan bahwa implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting masih lebih kuat dalam dimensi normatif dan rasional dibanding dimensi spiritualitas reflektif.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa pendekatan irfani dipahami secara hati-hati oleh sebagian kader dan jamaah Muhammadiyah di wilayah penelitian. Beberapa informan menyampaikan adanya kekhawatiran bahwa penekanan terhadap pendekatan spiritualitas dapat dikaitkan dengan praktik mistisisme tradisional yang selama ini dikritik Muhammadiyah. Informan KD-03 menyampaikan:

"Ada kekhawatiran kalau terlalu menekankan irfani nanti dianggap kembali ke mistik."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sebagian kader masih memandang pendekatan irfani sebagai sesuatu yang sensitif dalam konteks dakwah Muhammadiyah. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai pengalaman spiritual, tasawuf, atau penghayatan batin lebih sering disampaikan secara implisit melalui nasihat moral dan penguatan akhlak dibandingkan diskusi konseptual mengenai irfani. Dalam beberapa pengajian keluarga, mubalig menekankan pentingnya keikhlasan, kesabaran, dan ketenangan hati dalam beribadah, tetapi tidak secara langsung menggunakan istilah irfani. Sebagian kader muda Muhammadiyah juga menyatakan bahwa pendekatan spiritual tetap penting untuk membangun kedekatan emosional jamaah terhadap dakwah Muhammadiyah, meskipun harus dikemas secara hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Selain itu, hasil FGD menunjukkan adanya perbedaan pandangan antaranggota mengenai ruang spiritualitas dalam Muhammadiyah. Sebagian peserta memandang spiritualitas penting untuk memperkuat penghayatan agama, sedangkan sebagian lainnya lebih menekankan pentingnya pemurnian akidah dan penguatan pemahaman syariat. Data tersebut memperlihatkan bahwa integrasi pendekatan irfani dalam implementasi Islam Berkemajuan masih mengalami proses negosiasi sosial dan ideologis pada tingkat ranting.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting lebih banyak diwujudkan melalui praktik sosial keagamaan dibandingkan pemahaman konseptual ideologi. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan santunan sosial, pendidikan perempuan, pengajian keluarga, dan pembinaan masyarakat menjadi medium utama Muhammadiyah dalam mentransformasikan nilai Islam Berkemajuan di masyarakat. Pengurus Aisyiyah secara aktif menyelenggarakan pengajian ibu rumah tangga, kegiatan pendidikan keluarga, dan program bantuan sosial bagi masyarakat kurang mampu. Dalam kegiatan tersebut, nilai moderasi, solidaritas sosial, dan penguatan akhlak lebih mudah dipahami masyarakat dibandingkan istilah ideologis seperti tajdid atau Islam Berkemajuan. Salah satu anggota PRA berinisial AS-06 menyatakan:

"Kalau kegiatan membantu masyarakat atau pengajian itu lebih mudah dipahami dibanding istilah-istilah organisasi."

Observasi kegiatan sosial memperlihatkan bahwa masyarakat menunjukkan partisipasi tinggi dalam program santunan keluarga, pendidikan perempuan, dan gotong royong sosial yang diselenggarakan Muhammadiyah. Selain itu, pengajian keluarga juga menjadi ruang penting dalam membangun hubungan emosional antara pengurus dan jamaah. Dalam beberapa kegiatan, peneliti menemukan bahwa mubalig lebih memilih menggunakan bahasa sederhana dan contoh kehidupan sehari-hari dibanding istilah ideologi organisasi yang dianggap sulit dipahami jamaah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi sosial keagamaan Muhammadiyah pada tingkat ranting lebih efektif berjalan melalui pendekatan praksis sosial dibanding pendekatan konseptual formal.

Hasil observasi dan wawancara juga memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman yang cukup signifikan antara elit organisasi Muhammadiyah dan jamaah kultural terkait makna tajdid dan

moderasi beragama. Elit organisasi cenderung memahami tajdid sebagai gerakan pembaruan pemikiran Islam yang mencakup purifikasi akidah sekaligus modernisasi sosial. Sementara itu, jamaah umum lebih memahami tajdid dalam arti sederhana sebagai ajakan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Informan PR-02 menyampaikan:

"Banyak anggota aktif di pengajian, tetapi belum tentu memahami istilah tajdid atau Islam Berkemajuan."

Data FGD menunjukkan bahwa sebagian jamaah belum memahami hubungan antara konsep Islam Berkemajuan dengan praktik sosial Muhammadiyah yang mereka jalani sehari-hari. Beberapa peserta FGD menganggap Muhammadiyah hanya sebagai organisasi dakwah dan pendidikan tanpa memahami dimensi transformasi sosial yang menjadi bagian dari gerakan Islam Berkemajuan. Observasi pengajian juga memperlihatkan bahwa pembahasan ideologi organisasi belum menjadi materi utama dalam pengajian masyarakat. Materi yang dominan disampaikan berkaitan dengan ibadah praktis, keluarga, dan etika sosial. Catatan lapangan menunjukkan bahwa kaderisasi ideologi lebih banyak berlangsung dalam forum internal organisasi dibanding ruang pengajian umum masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi ideologi Muhammadiyah masih menghadapi keterbatasan komunikasi dan kaderisasi pada tingkat ranting.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa faktor sosial budaya masyarakat lokal turut mempengaruhi penerimaan terhadap konsep Islam Berkemajuan. Masyarakat Kecamatan Panca Rijang Rappang memiliki budaya religius yang kuat dengan pola hubungan sosial berbasis kekeluargaan dan musyawarah warga. Dalam konteks tersebut, pendekatan dakwah yang terlalu formal dan ideologis cenderung kurang efektif dibanding pendekatan sosial dan kekeluargaan. Beberapa jamaah menyatakan lebih nyaman mengikuti pengajian yang membahas persoalan kehidupan sehari-hari dibanding diskusi mengenai konsep ideologi organisasi. Informan JM-09 menyampaikan:

"Kalau pengajian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat."

Observasi selama kegiatan pengajian menunjukkan bahwa mubalig yang menggunakan pendekatan komunikatif dan kontekstual lebih mudah diterima jamaah dibanding mubalig yang terlalu menekankan istilah konseptual organisasi. Selain itu, budaya segan terhadap pimpinan organisasi juga mempengaruhi keterbukaan jamaah dalam menyampaikan pandangan kritis mengenai Muhammadiyah. Sebagian jamaah cenderung mengikuti arahan pimpinan tanpa banyak mempertanyakan konsep ideologi yang disampaikan. Faktor pendidikan juga mempengaruhi tingkat pemahaman jamaah terhadap istilah tajdid, moderasi, dan transformasi sosial keagamaan. Jamaah dengan pengalaman organisasi yang lebih lama dan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai Islam Berkemajuan dibanding masyarakat umum. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Islam Berkemajuan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya dan pola komunikasi dakwah yang berkembang di masyarakat lokal.

Dalam aspek kelembagaan, penelitian menemukan bahwa dukungan pimpinan ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah menjadi faktor penting dalam keberlangsungan aktivitas dakwah dan transformasi sosial masyarakat. Pengurus ranting secara aktif membangun kegiatan pengajian, pendidikan keluarga, ta'awun sosial, dan pembinaan perempuan sebagai bagian dari dakwah Muhammadiyah di tingkat desa. Dukungan struktur organisasi tersebut memperkuat legitimasi Muhammadiyah di tengah masyarakat serta meningkatkan partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial keagamaan. Observasi menunjukkan bahwa keberadaan amal usaha Muhammadiyah seperti pendidikan dan kegiatan sosial menjadi simbol konkret implementasi Islam Berkemajuan yang paling mudah dikenali masyarakat. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam proses internalisasi ideologi organisasi. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman istilah ideologis di kalangan jamaah, dominasi pengajian normatif, perbedaan tingkat pendidikan informan, serta sensitivitas pembahasan mengenai pendekatan irfani. Selain itu, keterbatasan waktu jamaah akibat aktivitas pekerjaan dan rumah tangga juga mempengaruhi intensitas keterlibatan mereka dalam kegiatan kaderisasi ideologi. Catatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian jamaah hadir dalam pengajian hanya pada waktu tertentu dan belum terlibat aktif dalam forum kaderisasi organisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi manhaj Islam Berkemajuan Muhammadiyah pada tingkat ranting di Kecamatan Panca Rijang Rappang berlangsung

melalui kombinasi antara pendekatan normatif, rasional, dan praksis sosial keagamaan. Islam Berkemajuan lebih mudah dipahami masyarakat melalui kegiatan sosial konkret dibanding melalui istilah konseptual ideologi organisasi. Kesenjangan literasi ideologi antara elit organisasi dan jamaah akar rumput masih menjadi tantangan utama dalam proses internalisasi nilai Muhammadiyah di tingkat desa. Pendekatan bayani dan burhani masih mendominasi pola dakwah Muhammadiyah, sedangkan pendekatan irfani diterima secara hati-hati karena sensitivitas sosial dan historis di masyarakat. Meskipun demikian, aktivitas sosial seperti pengajian keluarga, santunan masyarakat, pendidikan perempuan, dan pembinaan sosial terbukti menjadi medium efektif dalam membangun transformasi sosial keagamaan berbasis nilai Islam Berkemajuan. Data lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan Muhammadiyah di tingkat ranting lebih banyak ditentukan oleh kemampuan menghadirkan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dibanding penyampaian ideologi secara formal. Oleh karena itu, implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting dapat dipahami sebagai proses dinamis yang terus mengalami adaptasi dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman keberagamaan masyarakat lokal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manhaj Islam Berkemajuan Muhammadiyah pada tingkat cabang dan ranting di Kecamatan Panca Rijang berlangsung dalam dinamika yang kompleks antara idealitas ideologi organisasi dan realitas sosial masyarakat lokal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Islam Berkemajuan sebagai paradigma pembaruan Muhammadiyah telah dikenal secara struktural di kalangan elit organisasi, tetapi belum sepenuhnya dipahami secara konseptual oleh jamaah akar rumput. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan literasi ideologi antara pimpinan organisasi dan masyarakat kultural Muhammadiyah pada tingkat desa. Dalam konteks ini, Islam Berkemajuan lebih banyak dipahami jamaah melalui manifestasi praksis sosial seperti pengajian, pendidikan, santunan sosial, dan kegiatan keluarga dibanding sebagai konsep epistemologis dan gerakan pembaruan pemikiran Islam. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa ideologi organisasi tidak selalu diterima masyarakat dalam bentuk konseptual formal, melainkan melalui pengalaman sosial yang dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pada level praksis, Muhammadiyah di tingkat ranting lebih diterima masyarakat karena kontribusi sosial dan pendidikan yang nyata dibanding karena narasi ideologis yang dikembangkan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi Islam Berkemajuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi menerjemahkan gagasan tajdid ke dalam praktik sosial yang kontekstual dan mudah dipahami masyarakat. Dengan demikian, implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting bukan hanya persoalan penyebaran ideologi, tetapi juga proses negosiasi budaya dan komunikasi sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Temuan mengenai kesenjangan literasi ideologi antara elit Muhammadiyah dan jamaah akar rumput menunjukkan bahwa proses kaderisasi ideologi organisasi pada tingkat ranting masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Elit organisasi mampu menjelaskan Islam Berkemajuan sebagai gerakan tajdid yang mengintegrasikan purifikasi akidah, modernisasi pemikiran, moderasi beragama, dan transformasi sosial. Namun, jamaah umum lebih mengenal Muhammadiyah sebagai organisasi pengajian, pendidikan, dan amal usaha sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transmisi ideologi Muhammadiyah pada tingkat masyarakat belum sepenuhnya berjalan secara substantif. Dalam perspektif dakwah organisasi, situasi tersebut menunjukkan adanya jarak komunikasi antara struktur ideologis organisasi dengan pengalaman sosial jamaah. Kaderisasi yang lebih banyak berlangsung dalam forum internal organisasi menyebabkan pemahaman mengenai Islam Berkemajuan cenderung terkonsentrasi pada elit dan kader aktif. Sementara itu, masyarakat umum lebih berinteraksi dengan Muhammadiyah melalui aktivitas sosial yang bersifat praktis. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi ideologi tidak hanya ditentukan oleh intensitas kegiatan organisasi, tetapi juga oleh kemampuan organisasi menyederhanakan konsep ideologis ke dalam bahasa sosial yang komunikatif dan kontekstual. Dalam konteks masyarakat pedesaan, istilah seperti tajdid, moderasi, atau Islam Berkemajuan sering kali dianggap terlalu abstrak apabila tidak dihubungkan secara langsung dengan pengalaman kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, proses internalisasi ideologi Muhammadiyah memerlukan pendekatan dakwah yang lebih partisipatif, dialogis, dan berbasis pengalaman sosial masyarakat lokal.

Dominasi pendekatan bayani dan burhani dalam praktik dakwah Muhammadiyah pada tingkat ranting menjadi salah satu temuan penting penelitian ini. Pengajian dan aktivitas dakwah Muhammadiyah

lebih banyak menekankan penggunaan dalil normatif Al-Qur'an dan Hadis serta argumentasi rasional dalam menjelaskan persoalan keagamaan masyarakat. Pendekatan bayani tampak melalui penekanan terhadap pemurnian ibadah, penguatan akhlak, dan penjelasan hukum Islam secara sistematis. Sementara itu, pendekatan burhani terlihat dari penggunaan penjelasan ilmiah dan rasional terkait pendidikan keluarga, kesehatan masyarakat, dan persoalan sosial kontemporer. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Muhammadiyah pada tingkat ranting masih mempertahankan karakter gerakan tajdid yang berorientasi pada purifikasi dan rasionalitas modern. Dominasi dua pendekatan ini memperlihatkan keberlanjutan tradisi epistemologis Muhammadiyah yang sejak awal menempatkan teks dan rasionalitas sebagai basis utama pembaruan pemikiran Islam. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dominasi bayani dan burhani menyebabkan dimensi spiritualitas reflektif dalam dakwah Muhammadiyah belum berkembang secara optimal di tingkat masyarakat akar rumput. Pengajian lebih banyak berorientasi pada aspek hukum, dalil, dan etika sosial dibanding penguatan pengalaman spiritual yang mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi Islam Berkemajuan masih lebih kuat pada aspek normatif dan rasional dibanding dimensi afektif-spiritual masyarakat.

Temuan mengenai pendekatan irfani menjadi bagian penting dalam memahami dinamika epistemologi Muhammadiyah pada tingkat akar rumput. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan irfani dipahami secara hati-hati oleh sebagian kader Muhammadiyah karena adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan keterkaitannya dengan praktik mistisisme tradisional yang selama ini dikritik Muhammadiyah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang spiritualitas dalam Muhammadiyah masih menjadi arena negosiasi ideologis di tingkat masyarakat. Sebagian kader memandang pentingnya penguatan spiritualitas untuk membangun kedekatan emosional jamaah terhadap dakwah Muhammadiyah, sedangkan sebagian lainnya lebih menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah dan menghindari praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip tajdid. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi bayani, burhani, dan irfani dalam Islam Berkemajuan belum sepenuhnya diterjemahkan secara praksis pada tingkat ranting. Pendekatan irfani masih cenderung dipahami secara implisit melalui penguatan akhlak, keikhlasan, dan pembinaan moral dibanding melalui pembahasan spiritualitas secara konseptual. Dengan demikian, spiritualitas dalam Muhammadiyah lebih banyak diwujudkan dalam etika sosial dan praktik ibadah sehari-hari dibanding pengalaman mistik atau kontemplatif sebagaimana berkembang dalam tradisi tasawuf klasik. Temuan ini memperlihatkan bahwa Muhammadiyah tetap berupaya menjaga keseimbangan antara rasionalitas modern dan kebutuhan spiritual masyarakat tanpa harus meninggalkan karakter purifikatif gerakan.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa praktik sosial keagamaan menjadi medium utama implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting. Masyarakat lebih mudah memahami nilai Islam Berkemajuan melalui kegiatan santunan sosial, pengajian keluarga, pendidikan perempuan, dan pembinaan masyarakat dibanding melalui penjelasan konseptual ideologi organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi sosial Muhammadiyah berjalan lebih efektif melalui pendekatan praksis sosial yang menyentuh kebutuhan langsung masyarakat. Dalam konteks masyarakat pedesaan, legitimasi organisasi tidak hanya dibangun melalui otoritas ideologis, tetapi juga melalui kemampuan memberikan manfaat sosial yang nyata. Kegiatan Aisyiyah dalam penguatan keluarga, pendidikan perempuan, dan pembinaan sosial menjadi contoh konkret bagaimana Islam Berkemajuan diinternalisasikan melalui aktivitas keseharian masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa dakwah Muhammadiyah pada tingkat ranting memiliki karakter sosial-transformatif yang kuat. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya membangun solidaritas sosial, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat masyarakat lokal lebih tampak dalam bentuk praktik sosial daripada artikulasi ideologi formal organisasi.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Kecamatan Panca Rijang turut mempengaruhi proses penerimaan terhadap Islam Berkemajuan. Masyarakat yang memiliki pola hubungan sosial berbasis kekeluargaan dan musyawarah lebih mudah menerima pendekatan dakwah yang komunikatif dan kontekstual dibanding pendekatan formal dan ideologis. Pengajian yang menggunakan bahasa sederhana dan mengaitkan materi dengan persoalan kehidupan sehari-hari lebih diterima jamaah dibanding penyampaian konsep abstrak mengenai tajdid atau Islam Berkemajuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah Muhammadiyah pada tingkat ranting sangat dipengaruhi

oleh sensitivitas budaya dan kemampuan mubalig memahami konteks sosial masyarakat. Dalam masyarakat pedesaan, pendekatan dakwah yang terlalu normatif dan elitis dapat menciptakan jarak psikologis antara organisasi dan jamaah. Oleh karena itu, Muhammadiyah perlu mengembangkan strategi komunikasi dakwah yang lebih humanis, partisipatif, dan berbasis pengalaman sosial masyarakat lokal. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai Islam Berkemajuan diterima tidak sebagai wacana organisasi semata, tetapi sebagai bagian dari pengalaman kehidupan masyarakat sehari-hari. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa proses internalisasi ideologi keagamaan selalu berlangsung dalam relasi dialektis antara teks, struktur organisasi, dan budaya lokal masyarakat.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keberadaan struktur organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah menjadi faktor penting dalam mempertahankan aktivitas sosial keagamaan masyarakat ranting. Pengurus ranting memiliki peran sentral dalam membangun pengajian, pembinaan keluarga, pendidikan perempuan, dan kegiatan sosial masyarakat. Keberadaan struktur organisasi memberikan legitimasi sosial sekaligus menjadi ruang kaderisasi ideologi Muhammadiyah di tingkat desa. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kaderisasi ideologi masih lebih banyak berorientasi pada elit organisasi dibanding jamaah umum. Keterbatasan pemahaman istilah ideologis di kalangan jamaah menunjukkan bahwa proses kaderisasi belum sepenuhnya menjangkau masyarakat akar rumput secara efektif. Selain itu, faktor pendidikan, aktivitas pekerjaan, dan budaya segan terhadap pimpinan juga mempengaruhi partisipasi jamaah dalam kegiatan kaderisasi organisasi. Sebagian jamaah mengikuti pengajian hanya pada kegiatan tertentu tanpa terlibat secara aktif dalam forum ideologis Muhammadiyah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama Muhammadiyah pada tingkat ranting bukan sekadar memperluas aktivitas organisasi, tetapi juga memperkuat kualitas komunikasi ideologi dan partisipasi jamaah dalam proses pembinaan sosial keagamaan.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan studi Islam kontemporer, khususnya kajian mengenai epistemologi Muhammadiyah dan implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat masyarakat lokal. Selama ini, kajian tentang Islam Berkemajuan lebih banyak dibahas dalam konteks pemikiran elit organisasi, manhaj tarjih, atau wacana akademik mengenai modernisasi Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting memiliki dinamika yang berbeda karena dipengaruhi oleh konteks budaya, tingkat pendidikan masyarakat, pengalaman sosial jamaah, dan pola komunikasi dakwah lokal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif kajian Muhammadiyah dari yang sebelumnya berorientasi pada level elit menuju analisis praksis sosial masyarakat akar rumput. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi bayani, burhani, dan irfani tidak hanya merupakan persoalan metodologi intelektual, tetapi juga terkait bagaimana ketiga pendekatan tersebut diterjemahkan dalam pengalaman sosial masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa Islam Berkemajuan merupakan proses sosial yang dinamis dan terus mengalami adaptasi sesuai konteks masyarakat lokal.

Kontribusi lain penelitian ini terletak pada penguatan perspektif dakwah transformatif dalam studi Muhammadiyah. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lebih mudah menerima nilai Islam Berkemajuan melalui aktivitas sosial konkret dibanding penyampaian ideologi formal. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah transformatif Muhammadiyah memiliki kekuatan besar dalam membangun kedekatan sosial dan kepercayaan masyarakat. Aktivitas pengajian keluarga, pendidikan perempuan, santunan sosial, dan pembinaan masyarakat menjadi bentuk nyata implementasi Islam Berkemajuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi sosial keagamaan Muhammadiyah tidak hanya berlangsung melalui produksi pemikiran modern, tetapi juga melalui praktik sosial yang menyentuh kebutuhan riil masyarakat. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi dakwah Muhammadiyah di tingkat akar rumput agar lebih menekankan pendekatan praksis sosial yang komunikatif dan kontekstual.

Penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan model kaderisasi ideologi Muhammadiyah di tingkat ranting. Kesenjangan pemahaman antara elit organisasi dan jamaah menunjukkan perlunya strategi kaderisasi yang lebih inklusif dan berbasis pengalaman sosial masyarakat. Kaderisasi ideologi tidak cukup dilakukan melalui forum formal organisasi, tetapi perlu diintegrasikan dalam aktivitas sosial dan pengajian masyarakat sehari-hari. Muhammadiyah perlu mengembangkan materi dakwah yang lebih sederhana, komunikatif, dan relevan dengan persoalan kehidupan masyarakat lokal agar konsep Islam Berkemajuan lebih mudah dipahami jamaah. Selain itu, pendekatan spiritualitas

yang moderat dan kontekstual juga perlu diperkuat agar dakwah Muhammadiyah tidak hanya menekankan aspek normatif dan rasional, tetapi juga memberikan ruang penguatan emosional dan spiritual masyarakat. Penguatan dimensi irfani yang tetap berada dalam koridor tajdid Muhammadiyah dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat kedekatan jamaah terhadap gerakan dakwah organisasi.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada dua wilayah ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah di Kecamatan Panca Rijang sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh komunitas Muhammadiyah di Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil yang diperoleh lebih menekankan kedalaman pemahaman dibanding pengukuran kuantitatif mengenai tingkat literasi ideologi masyarakat. Ketiga, sensitivitas pembahasan mengenai pendekatan irfani menyebabkan sebagian informan cenderung berhati-hati dalam menyampaikan pandangan mereka secara terbuka. Keempat, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan observasi terhadap dinamika kaderisasi ideologi hanya dilakukan dalam periode tertentu sehingga belum sepenuhnya menangkap perubahan jangka panjang dalam kehidupan organisasi Muhammadiyah di tingkat ranting. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran empiris yang penting mengenai dinamika implementasi Islam Berkemajuan dalam konteks masyarakat lokal pedesaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manhaj Islam Berkemajuan Muhammadiyah pada tingkat ranting merupakan proses sosial yang kompleks dan dinamis. Islam Berkemajuan tidak hadir semata sebagai ideologi formal organisasi, tetapi diinternalisasikan melalui praktik sosial, pengalaman keagamaan, dan hubungan budaya masyarakat lokal. Kesenjangan literasi ideologi antara elit organisasi dan jamaah akar rumput menunjukkan bahwa tantangan utama Muhammadiyah ke depan adalah memperkuat komunikasi ideologi yang lebih kontekstual dan partisipatif. Dominasi pendekatan bayani dan burhani dalam dakwah Muhammadiyah memperlihatkan kuatnya orientasi purifikasi dan rasionalitas organisasi, sedangkan pendekatan irfani masih berada dalam ruang negosiasi sosial yang hati-hati. Meskipun demikian, aktivitas sosial keagamaan Muhammadiyah terbukti menjadi medium efektif dalam membangun transformasi sosial masyarakat melalui pendidikan, penguatan keluarga, solidaritas sosial, dan pembinaan moral masyarakat. Oleh karena itu, Islam Berkemajuan pada tingkat ranting dapat dipahami sebagai bentuk dakwah transformatif yang terus beradaptasi dengan konteks budaya dan kebutuhan sosial masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manhaj Islam Berkemajuan Muhammadiyah pada tingkat ranting di Kecamatan Panca Rijang berlangsung melalui proses integrasi tajdid, moderasi, dan transformasi sosial keagamaan yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Islam Berkemajuan pada tingkat akar rumput lebih banyak dipahami melalui aktivitas sosial konkret seperti pengajian keluarga, pendidikan perempuan, santunan sosial, dan pembinaan masyarakat dibanding melalui pemahaman konseptual mengenai ideologi organisasi. Temuan penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan literasi ideologi antara elit organisasi Muhammadiyah dan jamaah kultural, di mana elit organisasi memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai konsep tajdid, moderasi beragama, dan transformasi sosial, sedangkan jamaah umum cenderung memahami Muhammadiyah sebagai organisasi pendidikan, pengajian, dan amal usaha sosial. Dominasi pendekatan bayani dan burhani dalam praktik dakwah Muhammadiyah menunjukkan bahwa orientasi normatif dan rasional masih menjadi basis utama gerakan tajdid di tingkat ranting. Sementara itu, pendekatan irfani masih diterima secara hati-hati karena adanya sensitivitas sosial dan kekhawatiran sebagian kader terhadap kemungkinan keterkaitannya dengan praktik mistisisme tradisional. Meskipun demikian, dimensi spiritualitas tetap hadir secara implisit melalui penguatan akhlak, pembinaan moral, dan pengalaman sosial keagamaan masyarakat.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Islam Berkemajuan pada tingkat ranting tidak hanya ditentukan oleh kekuatan struktur organisasi dan penyebaran ideologi formal, tetapi juga oleh kemampuan Muhammadiyah menghadirkan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat. Dakwah transformatif Muhammadiyah lebih efektif diterima masyarakat ketika diwujudkan dalam bentuk praksis sosial yang komunikatif, kontekstual, dan dekat dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Oleh karena itu, Islam Berkemajuan pada tingkat masyarakat pedesaan dapat dipahami sebagai proses sosial yang dinamis, adaptif, dan terus mengalami negosiasi dengan budaya lokal masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan studi Muhammadiyah dan Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa implementasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani tidak hanya berada pada level metodologi intelektual, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman sosial dan praktik keberagamaan masyarakat akar rumput.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Muhammadiyah memperkuat strategi kaderisasi ideologi pada tingkat cabang dan ranting melalui pendekatan dakwah yang lebih partisipatif, humanis, dan berbasis pengalaman sosial masyarakat. Materi pengajian dan kaderisasi perlu dikembangkan dengan bahasa yang lebih sederhana dan kontekstual agar konsep Islam Berkemajuan lebih mudah dipahami jamaah umum. Selain itu, penguatan dimensi spiritualitas yang tetap berada dalam koridor tajdid Muhammadiyah perlu dikembangkan secara proporsional untuk memperkuat kedekatan emosional jamaah terhadap gerakan dakwah organisasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian pada berbagai wilayah Muhammadiyah lainnya dengan pendekatan komparatif agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi Islam Berkemajuan dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur tingkat literasi ideologi Muhammadiyah secara lebih terukur dan mendalam pada berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hamdi, R. (2022). CONSCIOUSNESS TO LIBERATE: In Search of the Political Paradigm of Muhammadiyah. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, *5*(2), 165. https://doi.org/10.30821/jcims.v5i2.9537

Arsadani, Q., Djamil, F., Jahar, A. S., & Sholeh, M. (2024). The Progressiveness of Sharia Economic Fatwas: Direction of Islamic Legal Thoughts Within NU and Muhammadiyah. *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, *24*(1), 153–170. https://doi.org/10.15408/ajis.v24i1.37775

Bachtiar, H., & Baidhawy, Z. (2022). Theologising Democracy in the Context of Muhammadiyah's Ijtihād. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *12*(1), 165–200. https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.165-200

Charmelita, E., Lestari, W. T., Akbar, H. S., Isa, I. M., & Hidayah, A. N. (2023). Analisis Peran Muhammadiyah Dalam Dinamika Perkembangan Islam Moderat. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, *6*(2), 164–170. https://doi.org/10.31869/jkpu.v6i2.4939

Dermawan, A., Warsito, T., & Zainuddin, M. (2021). Perilaku Politik Elite Muhammadiyah Pada PILKADA: Studi Kasus Di Wilayah Kauman Temanggung Jawa Tengah. *Asy-Syir Ah Jurnal Ilmu Syari Ah Dan Hukum*, *53*(1), 1. https://doi.org/10.14421/ajish.v53i1.534

Fanani, A., Hamzani, A. I., Khasanah, N., & Sofanudin, A. (2021). Muhammadiyah's Manhaj Tarjih: An Evolution of a Modernist Approach to Islamic Jurisprudence in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *77*(4). https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6942

Fikri, Y. T. A., Gopar, I. A., Faatinisa, E., & Dachlan, M. F. A. A. (2022). Mengenal Metode Istinbath Hukum Majelis Tarjih Muhammadiyah. *Fastabiq Jurnal Studi Islam*, *3*(2), 94–103. https://doi.org/10.47281/fas.v3i2.120

Hamdani, H. (2021). Defending Islam Nusantara at the Frontline. *Islam Nusantara Journal for Study of Islamic History and Culture*, *2*(1), 21–40. https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v2i1.103

Hannan, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Di Madura Melalui Jejaring Sosial Keagamaan Pesantren. *Islamika Inside Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, *8*(1), 30–59. https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i1.175

Inayati, I. N., Khoiriyah, K., & Wahid, A. (2024). Islamic Education Philanthropy: Ideology and Mission of Pesantren. *Syaikhuna Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, *15*(01), 95–115. https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i01.7376

Islahuddin, M., Romelah, R., & Nurhakim, Moh. (2023). Moderasi Muhammadiyah Dalam Bingkai Dakwah Kultural. *Tamaddun*, *24*(1), 6. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i1.5887

Isman, I. (2023). Islamic Progressive Literacy and Post-Populism 212: (Advancing the Ideology of Muhammadiyah Officials in Balikpapan). *Bemas Jurnal Bermasyarakat*, *4*(1), 70–76. https://doi.org/10.37373/bemas.v4i1.589

Khoirudin, A. (2020a). Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Masyarakat: Habitus, Modal, Dan Arena. *Dialog*, *42*(2), 165–184. https://doi.org/10.47655/dialog.v42i2.331

Khoirudin, A. (2020b). Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Masyarakat: Habitus, Modal, Dan Arena. *Dialog*, *42*(2), 165–184. https://doi.org/10.47655/dialog.v42i2.331

Mujamil, A., & Fatimah, S. (2023). Dialektika Ormas Islam Dalam Pendekatan Sosiologi Dakwah, Aktualisasi Dakwah Moderat Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, *23*(2), 151–174. https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29844

Munir, M., Jafar, U., & Barsihannor, B. (2021). Muhammadiyah: Contesting Ideologies Between Progressive Islam and Traditional. *Jicsa (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, *9*(2), 145. https://doi.org/10.24252/jicsa.v9i2.18653

Nubowo, A. (2023). Promoting Indonesian Moderate Islam on the Global Stage: Non-State Actors' Soft Power Diplomacy in the Post-New Order Era. *Muslim Politics Review*, *2*(2), 238–283. https://doi.org/10.56529/mpr.v2i2.204

Nurhadi, N. (2023). Implementation of Bayani, Burhani, and Irfani Concepts in Fiqh Learning at the Muhammadiyah University of Jakarta (Epistemological Approach). *Proceeding International*, *1*, 361–380. https://doi.org/10.24853/pi.1.0.2023.361-380

Puspitasari, E., & Ritonga, U. S. (2020). Pola Komunikasi Dakwah Bil Hal Muhammadiyah Pada Masyarakat Agraris. *Channel Jurnal Komunikasi*, *8*(2), 135. https://doi.org/10.12928/channel.v8i2.16333

Rohmansyah, R. (2022). *Understanding Hadith in the Perspective of Muhammadiyah and Its Impact on Worship Practices*. 629–643. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7_52

Romadlan, S. (2020). Diskursus Negara Pancasila Di Kalangan Muhammadiyah. *Jurnal Sosial Politik*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.22219/sospol.v6i1.10041

Suhardin, S. (2024). Pengembangan Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Bimbingan Teknik (Bimtek) Da'i Untuk Implementasi Dakwah Komunitas Berkemajuan. *Inovasi Global Jurnal*, *2*(2), 276–290. https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.61

Widarda, D., & Rachman, B. M. (2023). Dinamika NU: Komitmen Kebangsaan, Semangat Kembali Ke Khittah, Serta Pemberdayaan Civil Society. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *3*(3), 475–488. https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.30391